

**REPRESENTASI ANTISEMITISME DALAM FILM (ANALISIS  
SEMIOTIKA PADA FILM JOJO RABBIT KARYA TAIKA WATITI)**

**OLEH :**

**MUHAIMIN SYADZALI THAHIRI DJ**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**REPRESENTASI ANTISEMITISME DALAM FILM (ANALISIS  
SEMIOTIKA PADA FILM JOJO RABBIT KARYA TAIKA WATITI)**

**OLEH :  
MUHAIMIN SYAHDZALI THAHIRI DJ  
E021171523**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UIVERSITAS  
HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Antisemitisme Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film *Jojo Rabbit* Karya Taika Watiti)

Nama Mahasiswa : Muhaimin Syadzali Thahiri Dj

Nomor Pokok : E021171523

Makassar, 5 Maret 2023

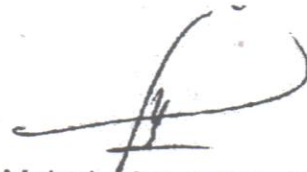
Menyetujui,

Pembimbing I



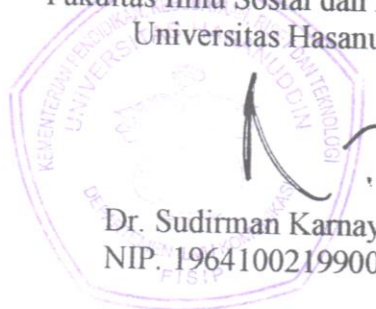
Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D  
NIP. 197312212006041002

Pembimbing II



Dr. Multiadi Mau, S.Sos., M.Si  
NIP. 197012311998021002

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin







Dr. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations. Pada Hari Senin, Tanggal Enam Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga.

Makassar, 17 Mei 2023

### TIM EVALUASI

Ketua	: Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D (.....)	
Sekretaris	: Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si (.....)	
Anggota	: 1. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si. (.....)	
	2. Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom (.....)	

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhaimin Syadzali Thahiri Dj  
NIM : E021171523  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

**“Representasi Antisemitisme Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film *Jojo Rabbit* Karya Taika Watiti)”**

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 19 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Muhaimin Syadzali Thahiri Dj

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Ungkapan rasa syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Pencipta Alam Semesta yang menghidupkan dan mematikan, yang memberikan petunjuk akan keterbatasan manusia dalam ilmu dan pikiran. Semoga kita senantiasa diberi petunjuk oleh-Nya dalam kebaikan. Shawalat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, sebaik-baik pemimpin dan sebenar-benarnya teladan, yang membawa cahaya ilmu kepada kita semua. Kedua orang tua yang saya cintai.

Perjalanan menyusun skripsi mempertemukan penulis dengan berbagai pihak yang membantu tanpa pamrih. Terima kasih kepada semua orang yang berdedikasi memberi pengajaran dan pembelajaran kepada penulis. Ungkapan terima kasih akan selalu menyadarkan manusia pada hakikatnya bahwa dia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Djabrud Mansyur dan Ibunda St. Sidrah. Terima kasih sudah menjadi perantara kami mengenal Sang Khalik dan dunia ciptaannya. Ayah yang menjadi tauladan bagi kami, sederhana, sabar dan tidak haus akan materi. Ibu sebagai sosok penyayang yang selalu khawatir dengan setiap detail kebutuhan kami. Maafkan kami yang selalu tidak sempurna membalas besarnya kebaikan kalian.

2. Saudara dan ipar saya. Lutfah Djabrud dan suaminya Kamaruddin Hasan, Sahli Djabrud dan Istrinya Murni dan kakak terakhir saya Kasful Maram. Terima kasih sudah menjadi sosok orangtua kedua bagi kami. Terima kasih telah membimbing bahkan memenuhi kebutuhan materi dan non materi kami. Semoga kebaikan kalian untuk kami dapat terbalaskan dan mendapat kebaikan dan keberkahan dari-Nya.
3. Keluarga besar Ayah dan Ibu kami, terima kasih telah memberi bantuan tak terikra bagi keluarga kami, menjadi tempat pulang ketika momen hari raya datang. Terkhusus sepupu saya Anshar Alwi, terima kasih sudah sempat menemani dan merawat kami di masa kecil, dan terima kasih telah menemani dan merawat orang tua kami sepenuh hati. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh-Nya.
4. Pemimbing I Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D dan Pembimbing II Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. Terima kasih telah bersedia membagi ilmu hingga mengarahkan kami selama proses pengerjaan skripsi.
5. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si dan seluruh staf jajarannya. Terima kasih telah menyelesaikan beragam persoalan akademik yang kami punya.
6. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai tempat kami belajar berbagai hal di kampus.
7. Teman-teman terdekat kami sejak SMA, Zaky Rizqullah, Sayyid Al Mahdaly, Al Fayed, Rizaldi Fachrullah, Subhan Nurfuad, Fathul

Mubarak, Iqra Al Hafsy, Aditya Darmawan, Nur Khalis Kahar, Muh Faiz, Akhdan Azir, Yusril Arham, Anas Malik. Terima kasih sudah menemani, memberi dan memeriahkan tongkrongan jenaka dan *pacalla*.

8. Teman terdekat di Rumah Kepemimpinan. Alim Bahri Azhari, mahasiswa berprestasi yang tidak mau berprestasi sendiri. Terima kasih atas pengalaman yang tak ternilai, memberi banyak sekali hal bermakna di hidup kami. Semoga kebaikanmu terbalaskan, senantiasa sehat dan lancar dalam berabagai urusan.
9. Teman-teman yang senantiasa kebersamai di alter. Maulana Aksan, Sultan Amanda, Annisa Nur Agafanthy, Dhia Naufalia Ilmi, Rifki Masatar, Kemal Parampassi, Wildan Maulana. Terima kasih sudah mengingatkan dan membantu banyak hal dari kekurangan kami.
10. Teman-teman saat ngampus. Devi Akmalia, Yovita Aufa, Ainun Fathira, Jawahirus Sania, Remetha Ramadanti, Sukma Agustiani, Iluh Devi, Daffa Ath Naufal, Asry Badawi, Sitti Aisyah, Teguh Ardiansyah, Nisrina Maharani, Affan Afif, Aswin Haristomo, Dias Antama, Fiorena Jieretno, Resky Winaldy . Terima kasih waktu, pengalaman dan bantuan yang berarti untuk kami.
11. Teman-teman angkatan *Capture* 2017 yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.
12. Kawan-kawan Badan pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) periode 2020-2021. Terima kasih telah kebersamai dalam mengemban amanah.



13. Kakak-kakak kami di Kosmik. Aslam Azis, Prabowo Arya, Amal Darmawan , Azwar Aznan, Rahmat, Ihtasul Amal, Hajir Muis, Bahri, Haeril, Wahyu Almardhani, Agung Dewantara, Reinhard Tanning, Harwan, Firdaus, Laksmi Nurul, Taufik Syahrandi, Ninda Amalia, Irfan Ashar, Jung Muhammad, Kurniawan Kulau, Badrul Aeni , Akram Saleh, Wira Yudha Satria, Fadil Ihsan, Imam Pratama, Ukhwani Ramadhani, Siti Lestari, Wildayanti Salam, Yahya Alkausar, Rizki Alli, Huda Furqana, Darmadi, Zulfa Raihani, Andi Marko, Alfin, Irwan Idris.
14. Adik-adik di Kosmik. Shalfira, Furqan Alhisam, Agus Rafiul, Fathur Firman, Maldhi, Anggriani, Muh Fais, Arfan, Indra, Rifki Ruswie, Faisal, Al Ghifari, Noval Nur, Azis Kahar, Ifkar Alhaq, Annisa Husnuzan, Rifki Nawawi , Muhammad Iqbal, Muh Syaib.
15. Teman-teman Rumah Kepemimpinan angkatan 9 serta pembina dan *supervisor*. Dan Teman-teman beswan Karya Salemba Empat.
16. Band yang berpengaruh dan mengarungi jalan hidup kami. *Green day* dan *The Beatles*. Terima kasih atas pesan yang tersalurkan dari karya kalian.

Dan setiap orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan senantiasa terbalaskan.

Makassar, 19 Mei 2023

Muhaimin Syadzali Thahiri Dj

## ABSTRAK

### **Muhaimin Syadzali Thahiri Dj. Representasi Antisemitisme Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film *Jojo Rabbit* Karya Taika Waititi).**

*(Dibimbing oleh Das'ad Latif dan Muliadi Mau).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana antisemitisme direpresentasikan kedalam sebuah film yakni *Jojo Rabbit* serta membedah simbol-simbol antisemitisme di dalamnya.

Representasi antisemitisme dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teorisasi semiotika Roland Barthes. Berdasarkan skema analisis semiotika Roland Barthes maka film akan dianalisis melalui 2 tahap signifikasi. signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier dan signified atau barthes menyebutnya denotasi. setelah itu masuk ke tahapan signifikansi tahap kedua yakni konotasi dan mitos. Untuk mendukung penelitian terkait, dilakukan kajian dari berbagai sumber pustaka sebagai data sekunder.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa antisemitisme direpresentasikan kedalam narasi berupa dialog (*subtitle*), properti (motif benda realis dan non realis), musik, hingga imaji visual. Waititi membangun antisemitisme sebagai pola perilaku dan pemikiran yang absurd yang berimbas pada pengucilan Yahudi. Berdasarkan konotasi yang hadir, mitos Antisemitisme muncul dalam narasi solutif dan heroik. Pertama, kesepahaman bahwa kebencian merupakan tindakan yang tercela, melanggar batas dan hak kemanusiaan terasa ambivalen ketika melihat penggambaran Hitler yang juga didasari atas prasangka dan kebencian. Kedua, Waititi hendak memberikan solusi atas dunia yang dipenuhi kebencian dengan membawa konsep cinta dan tarian didalamnya. Ketiga, kemunculan sosok pahlawan yang menghentikan seluruh penindasan, digambarkan agung dengan membawa sukacita bagi korban perang dunia.

Kata kunci: *Antisemitisme, Jojo Rabbit, Analisis Semiotika*

## ***ABSTRACT***

### **Muhaimin Syadzali Thahiri Dj. Representation of Antisemitism In Film (Semiotic Analysis of Taika Waititi's Jojo Rabbit Film).**

*(Guided by Das'ad Latif dan Muliadi Mau)*

This study aims to find out how antisemitism is represented in a film, namely Jojo Rabbit and to dissect the symbols of antisemitism in it.

The representation of antisemitism was studied with a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic theorizing. Based on Roland Barthes' semiotic analysis scheme, the film will be analyzed through 2 stages of significance. The first stage of significance is the relationship between the signifier and the signified or Barthes calls it denotations. After that, it enters the second stage of significance, namely connotation and myth. To support related research, a study was conducted from various library sources as secondary data.

The research results show that anti-Semitism is represented in narratives in the form of dialogue (subtitles), properties (realist and non-realist object motifs), music, and visual images. Waititi builds anti-Semitism as an absurd pattern of behavior and thought that results in the exclusion of Jews. Based on the present connotations, the myth of Antisemitism appears in solutive and heroic narratives. First, the understanding that hatred is a disgraceful act that violates boundaries and human rights feels ambivalent when seeing the depiction of Hitler which is also based on prejudice and hatred. Second, Waititi wants to provide a solution to a world filled with hatred by bringing the concept of love and dance into it. Third, the appearance of a hero who stops all oppression is described as grand by bringing joy to the victims of the world war.

*Keywords: Antisemitism, Jojo Rabbit, Semiotic approach.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
PENYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Konseptual .....	11
E. Definisi Konseptual .....	20
F. Metode Penelitian .....	21
G. Teknik Analisis Data .....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Komunikasi, Representasi dan Upaya Memaknai Film .....	23
B. Antisemitisme Sebagai Sebuah Diskursus .....	28
C. Analisis Semiotika .....	42
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	49
A. Sinopsis Film Jojo Rabbit .....	49
B. Tim produksi Film Jojo Rabbit .....	52
C. Pemeran Film Jojo Rabbit.....	52

D. Profil Sutradara .....	53
E. Penghargaan Film Jojo Rabbit .....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
A. Hasil Penelitian .....	62
B. Pembahasan .....	84
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim produksi film Jojo Rabbit .....	52
Tabel 3.2 Pemeran Film Jojo Rabbit.....	53
Tabel 3.3 Profil Sutradara .....	53
Tabel 3.4 <i>Short Film</i> .....	55
Tabel 3.5 Film <i>Acting</i> .....	57
Tabel 3.6 Penghargaan Film Jojo Rabbit.....	61
Tabel 4.1 <i>Beastilization</i> .....	63
Tabel 4.2 <i>Beastilization</i> .....	64
Tabel 4.3 <i>Beastilization</i> .....	64
Tabel 4.4 <i>Beastilization</i> .....	65
Tabel 4.5 <i>Beastilization</i> .....	65
Tabel 4.6 <i>Dirty Jew</i> .....	66
Tabel 4.7 <i>Dirty Jew</i> .....	67
Tabel 4.8 <i>Jewish Diaspora</i> .....	68
Tabel 4.9 <i>Jewish Diaspora</i> .....	68
Tabel 4.10 Konspirasi Global .....	70
Tabel 4.11 Konspirasi Global .....	71
Tabel 4.12 Konspirasi Global .....	71
Tabel 4.13 Konspirasi Global .....	72
Tabel 4.14 <i>Controversial Ritual</i> .....	73
Tabel 4.15 <i>Carnality</i> .....	74
Tabel 4.16 <i>Descaration of the Host</i> .....	74
Tabel 4.17 <i>Demonization</i> .....	75
Tabel 4.18 Nasionalisme Rasial.....	76
Tabel 4.19 <i>Final Solution</i> .....	77
Tabel 4.20 <i>Final Solution</i> .....	77

Tabel 4.21 Satire antisemitisme .....	78
Tabel 4.22 Solusi Rasisme .....	79
Tabel 4.23 Solusi Rasisme .....	79
Tabel 4.24 Solusi Rasisme .....	81
Tabel 4.25 Solusi Rasisme .....	81
Tabel 4.26 Solusi Rasisme .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1 <i>Genocides in the 20th Century</i> .....	2
Gambar1.2 Taika Watiti <i>Tweet</i> .....	6
Gambar1.3 Peta Tanda Roland Barthes .....	18
Gambar1.4 Kerangka Konseptual Penelitian .....	19
Gambar 2.1 <i>Victims' Shoes At Majdanek Poland, August 1944</i> .....	37
Gambar 2.2 <i>Saussure's dyadic model of the linguistic sign</i> .....	44
Gambar 2.3 <i>Peirce's model as a semiotic triangle</i> .....	45
Gambar 2.4 <i>Barthes's orders of sinification</i> .....	47



# **BAB I**

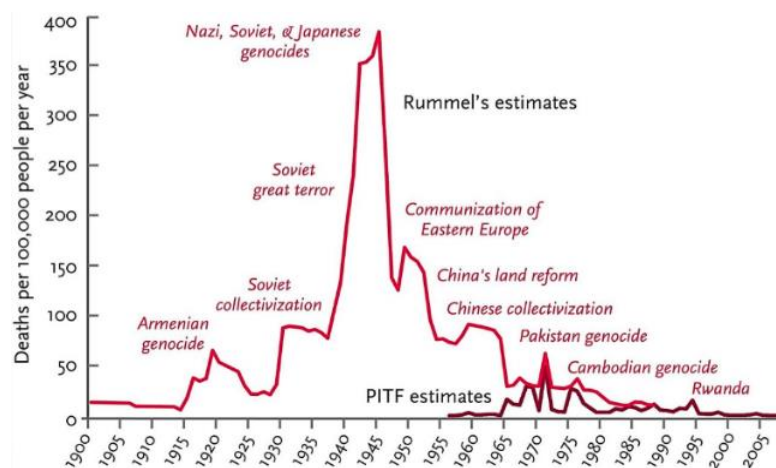
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film utamanya berfungsi sebagai transmisi pesan, artinya film sebagai media punya peran menyebarluaskan pesan ke khalayak secara masif. Peran ini menempatkan film dalam kategorisasi media massa. Melalui media massa, seseorang atau kelompok dapat menyebar informasi secara cepat dan luas. Meskipun saat ini telah banyak bentuk atau formula media baru, namun film tetap menjadi media yang sampai saat ini masih dianggap relevan untuk menyampaikan sebuah gagasan.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa dalam sebuah diskursus adalah *instrument* untuk menyampaikan atau menyebarkan sebuah ideologi (Haryatmoko, 2016). Ideologi yang dimaksud merupakan suatu sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh komunitas tertentu. Dalam konteks sosial, ideologi menjadi basis konstruksi komunitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan nilai tertentu yang diyakini, dia juga mengatur bagaimana masyarakat diorganisasikan dengan membentuk konsepsi ideal demi kemaslahatan komunitas tertentu. Seiring perkembangannya, ideologi dijadikan instrumen oleh komunitas atau bangsa untuk memperluas kekuasaan. Oleh karenanya ideologi tak bisa lepas dari mempengaruhi dan dipengaruhi, dan film merupakan bagian penting dalam hal ini.

Pertarungan ideologi sangat dipengaruhi oleh dominasi kekuasaan, semakin besar dominasinya, maka semakin besar pula pengaruh yang dibawa untuk merekonstruksi sebuah tatanan masyarakat. Sejalan dengan itu, cara-cara yang digunakan seringkali mengesampingkan kemerdekaan individu atau kelompok. Konsekuensinya adalah munculnya tindak diskriminasi terhadap komunitas yang dianggap bertentangan dengan komunitas yang memiliki kuasa dominan.



Gambar1.1 Genocides in the 20th Century

Sumber: *Rate of deaths in genocides, 1900-2008* – Pinker (2011)

Grafik di atas memperlihatkan tren kematian akibat genosida sepanjang abad 20. Data ini secara tersirat menunjukkan bagaimana ideologi menjelma menjadi motif pembantian massal. Genosida sendiri merupakan tindak atau praktik diskriminasi tertinggi atau sikap ekstrimis terhadap suatu golongan. Peristiwa *Holocaust* menjadi babak tergelap sepanjang sejarah manusia, dengan matinya 6 juta orang yahudi di tangan rezim Nazi Jerman. Peristiwa *Holocaust* sebenarnya hanyalah bola pecah dari rentetan peristiwa diskriminasi rasial pada kaum yahudi.

Dalam sejarah peradaban dunia, salah satu kebencian rasial yang telah berlangsung sejak lama adalah kebencian terhadap orang yahudi atau antisemitisme.

Antisemitisme adalah istilah yang dilekatkan untuk menerjemahkan sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum yahudi. Salah satu titik awal konflik ditandai dengan adanya perang Yahudi-Romawi Pertama, mengakibatkan takluknya Yerusalem dari kaum Yahudi ke Romawi. Penaklukan ini dipimpin Kaisar Titus pada tahun 70 masehi. Peristiwa ini pula yang menandai diaspora yahudi ke berbagai negara. Hadirnya kaum yahudi di berbagai wilayah selalu dilihat sebagai ancaman negatif. Yahudi sebagai kaum minoritas mau tidak mau harus menerima tindak diskriminatif sebagai pendatang.

Eropa merupakan salah satu wilayah migrasi yang banyak dihuni orang yahudi. Antisemitisme muncul kala itu sebagai ideologi yang membangkitkan nasionalisme bangsa Eropa. Sekitar abad 20, Saat Hitler berkuasa atas Jerman pada saat itu, dia melancarkan pemikiran nasionalisme biologis yang menganggap ras arya adalah ras terbaik dibanding ras lainnya. Perasaan superioritas ini diwujudkan dengan memaksa mengambil alih segala peran kaum yahudi sebelumnya di berbagai sektor dengan mengklaim bahwa yahudi menggunakan dominasinya untuk memanipulasi masyarakat. Setelah Nazi mengambil alih, Hitler bebas melakukan tindak apapun termasuk menghilangkan nyawa orang yahudi.

Fenomena antisemitisme pasca perang dunia 2 mengalami pergeseran makna dengan pendefinisian yang rancu dan berbeda dari awalnya, serta mengubah kawasan konfliknya. Jika dulu antisemitisme adalah ideologi nasionalisme rasial

yang tumbuh di Eropa, maka sekarang antesemitisme didefinisikan sebagai sikap yang mengancam keberadaan kaum Yahudi dan sering diasosiasikan dengan pembentukan negara Israel atau zionime. Setiap kritik yang dilancarkan atas kebijakan Israel pada akhirnya akan disimpulkan sebagai sikap antisemitisme yang mengancam keberadaan Yahudi. *New antisemitism* adalah istilah yang melekat untuk mendefinisikan bentuk baru antisemitisme. Satu hal yang tidak berubah yakni antisemitisme merupakan instrumen berupa propaganda untuk mencapai kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Segala bentuk diskriminasi akibat pertentangan ideologi masih saja terjadi hingga abad 21, sehingga, penting untuk memahami diskursus ini melalui kaca mata historis. Merekam berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau berarti menghubungkan generasi terdahulu dengan sekarang. Hal ini dapat menjadi pengetahuan reflektif bagi seseorang dalam menjalani peran-peran sosial. Demi mencapai hal itu, sampai hari ini berbagai peristiwa kelam masih dapat dijumpai di berbagai medium, seperti tulisan, rekaman audio dan visual.

Salah satu media yang dianggap efektif menjangkau populasi dalam jumlah besar adalah Film. Meskipun praktek komunikasi sudah mengaharah ke digital yang ditandai dengan hadirnya new media sebagai bentuk konvergensi media. Namun film tetap tidak tersisihkan dari proses komunikasi, justru dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi turut mewarnai komplisitas perfileman. Tak hanya sebagai hiburan, film punya peran besar menyampaikan pesan yang reflektif.

Peradaban film tak akan lepas dari salah satu genre yang akhir-akhir ini menjadi tren film yang populer, yakni komedi satire. Komedi satire adalah genre seni yang tidak hanya dapat diterapkan pada film, namun banyak karya lainnya seperti musik, *stand up comedy*, atau yang lebih populer seperti meme. Satire sendiri merupakan formula bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap pihak tertentu dengan cara komedi. Dalam dunia perfilman satire merupakan pertunjukan visual dengan memperlihatkan ironi kejahatan, kebodohan, penyalahgunaan kekuasaan dengan cara mengundang gelak tawa. Dapat dikatakan satire merupakan salah satu cara efektif membahas sebuah ketimpangan dengan cara yang menyenangkan, tujuan utamanya adalah menyadarkan atau menarik perhatian khalayak tentang isu tertentu.

Sejalan dengannya, penulis hendak memperkenalkan salah satu film bergenre komedi satire yang tayang secara resmi pada tahun 2019 yakni *Jojo Rabbit*. Film ini merupakan besutan sutradara Taika Waititi, mengadaptasi novel yang menggambarkan perang dunia 2 dari sudut pandang anak 10 tahun. Menampilkan masa lalu Jerman ketika dikuasai oleh rezim Hitler, film ini menggambarkan dogma Nazi eksis hingga ke anak kecil. Seorang anak bernama Johannes Betzler atau Jojo sapaan akrabnya melihat Hitler sebagai sosok heroik dan panutan olehnya, hingga dia berani mengorbankan apa saja demi menggapai cita-cita Hitler menguasai dunia. Hadirnya Hitler sebagai teman imajinasi menggambarkan betapa melekatnya dogma Nazi dipikiran anak kecil ini, hingga ia sangat membenci orang yahudi.

Pergulatan batin dan pikiran pun dimulai ketika Jojo menemukan ada seorang gadis remaja yahudi bersembunyi di rumahnya.



Gambar1.2 Taika Watiti Tweet  
Sumber: twitter.com

Sebelum kemunculan film *Jojo Rabbit* secara resmi di bioskop, Taika Waititi sudah terlebih dahulu menunjukkan antusiasnya secara ekstrim di twitter. Dalam postingannya dia terlihat ingin memperlihatkan bahwa film ini adalah satire terhadap rezim Hitler atas kediktatorannya, termasuk mengkritik Hitler atas kebenciannya dengan kaum yahudi. Dengannya, dapat diketahui bahwa film ini mengangkat isu antisemitisme yang berkaitan dengan rezim Nazi Jerman pada perang dunia 2, dalam hal ini konsekuensi terbesarnya adalah peristiwa *Holocaust*.

Film tentunya tidak diproduksi secara semerta-merta, melainkan terdapat ideologi yang hendak ditampilkan. Sadar atau tidak, film sebagai salah satu instrumen untuk menyampaikan konsepsi ideal yang diinginkan untuk dianut oleh komunitas sosial. Praktik ideologisasi dapat dibedah dari berbagai macam unit analisis, salah satunya adalah semiotika. Secara sederhana semiotika adalah praktik

membongkar ideologi atau makna dibalik bahasa. Bahasa dalam kajian semiotika adalah sistem “tanda”. Menurut Saussure semiotika didasarkan pada anggapan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia akan membawa sebuah makna, serta makna suatu tanda bukanlah makna bawaan melainkan dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu. Dalam film, bahasa menjadi kunci dalam menemukan gagasan dibalik film tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa film *Jojo Rabbit* menarik untuk diteliti. Pertama, film ini merupakan formulasi baru dari penggambaran perang dunia 2. Film-film sebelumnya seperti , *The Pianist* 2002, *Downfall* 2004 menjadi pembandingan untuk melihat perbedaan penggambaran perang dunia 2 dalam film *Jojo Rabbit*. *The Pianist* dan *Downfall* menggambarkan ironi melalui drama yang dibuat menegangkan, berbeda dengan *Jojo Rabbit* yang mengambil genre komedi sebagai jalan menggambarkan ironi sehingga ketegangan diredam dengan gelak tawa. Kemudian yang kedua karena *Jojo Rabbit* sebagai representasi gaya bahasa satire kontemporer. Terlihat perbandingan dengan film penggambaran kediktatoran Hitler pada tahun 1940 *The Great Dictator* oleh Charlie Chaplin yang sama-sama mengambil jalan komedi satire, *Jojo Rabbit* memiliki diferensiasi terhadap penggunaan gaya bahasa satire yang kontemporer. Ketiga, *Jojo Rabbit* merupakan film yang menggambarkan Dogma Nazi Jerman melalui sudut pandang anak kecil yang mengikuti kamp militer. Belum ada film yang memiliki eksistensi menggambarkan organisasi militer Hitler untuk kecil anak 10 hingga 14 tahun yang dinamakan Jungvolk.

Oleh karenanya, Film *Jojo Rabbit* sukses membawa sutradara Taika Waititi meraih banyak sekali penghargaan, dengan 193 nominasi *Jojo Rabbit* berhasil meraih 49 penghargaan dalam film. Yang paling bergengsi adalah penghargaan Oscar 2020 dengan kategori *Best Adapted Screenplay*. Penghargaan tersebut setidaknya memperlihatkan bahwa film ini dapat pujian dan penerimaan oleh masyarakat. Film ini kemudian menarik untuk diteliti melalui analisis semiotika demi mengungkap ideologi dibalik pembuatan film, khususnya yang berkaitan dengan antisemitisme.

Antisemitisme sendiri merupakan ide utama satir yang dibawa Film *Jojo Rabbit*. Antisemitisme sebagai kebencian terhadap Yahudi sebagai kelompok Ras merupakan rasisme tertua di dunia yang masih terjadi hingga sekarang. Melihat data yang data yang bersumber dari (*Anti-Defamation League Global*) menunjukkan bahwa 26% dari representasi sampel di seluruh dunia masih memiliki sikap dan pemikiran antisemitik. Namun angka ini turun secara progresif sejak peristiwa *Holocaust*. Selain itu Orang yang tinggal di negara dengan populasi Yahudi yang lebih besar memiliki Skor Indeks 22% cenderung tidak memiliki pandangan anti-Semit daripada orang yang tinggal di negara dengan populasi Yahudi yang lebih kecil yakni Skor Indeks 28%. (*Anti-Defamation League Global*). Contohnya di Indonesia dimana Yahudi tidak eksis, indeks skor menunjukkan angka 48% dari total sampel yang diteliti.

Antisemitisme mengalami perubahan dari masa ke masa, dalam penelitian yang dilakukan Annisa Kharismawati pada tahun 2009 dengan judul “Perkembangan Antisemitisme dalam Perspektif Hubungan Internasional”



menunjukkan bahwa pada awalnya antisemitisme merupakan istilah yang mewakili paham rasis terhadap kaum yahudi, namun lambat laun, pasca perang dunia 2, antisemitisme telah digunakan sebagai strategi propaganda secara berbeda oleh pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk melanggengkan status kekuasaan (Kharismawati, 2009).

Selanjutnya penelitian yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Joshua Fishlock pada tahun 2010 yang berjudul "*The Eternal Jew: Jewish Victimization Through Marginalization*" penelitian ini mengkaji fenomena marginalisasi Yahudi oleh Nazi Jerman dengan menggunakan *The Eternal Jew* sebagai contoh representatif. Secara khusus penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah viktimisasi yang dilakukan Nazi Jerman untuk menormalisasi gerakan antisemitisme (Fishlock, 2010).

Penelitian yang juga berkaitan dengan isu antisemitisme adalah penelitian yang dilakukan Ahmad Rijal Maliki Samka pada tahun 2015 dengan judul "Penggunaan Mitos Antisemitis Sebagai Kritik Atas Kebijakan Israel :analisis Terhadap Tiga Karikatur Dalam Media Cetak Jerman Tahun 2013". Penelitian ini menunjukkan bahwa media Jerman menggunakan karikatur sebagai alat kritik terhadap kebijakan Israel. Kritik dalam karikatur disampaikan dengan menampilkan mitos antisemitisme: menggambarkan orang Yahudi sebagai monster dan pemberi racun (Rijal & Samka, 2013).

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bagaimana antisemitisme berperan dalam kontes politisasi ideologi. Penelitian yang dilakukan kali ini memiliki

beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pertama ialah objek kajian, Objek kajian kali ini adalah film *jojo rabbit* bergenre komedi satire kontemporer yang menjadi ciri khas kritik era post modern. Seperti halnya film yang terus berkembang, genre secara khusus komedi satirpun terus mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Kedua adalah diskursus *new antisemitism* atau antisemitisme baru yang berkembang bersamaan dengan gerakan zionisme di Timur Tengah. Penelitian kali ini hendak mengungkap bagaimana orang yahudi direpresentasikan kedalam sebuah film abad 21 yang berjudul *Jojo Rabbit* menggunakan teorisasi semiotika Roland Barthes.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “Representasi antisemitisme Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film *Jojo Rabbit* Karya Taika Waititi)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi antisemitisme dalam film *Jojo Rabbit* ?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos antisemitisme yang ditampilkan dalam film *Jojo Rabbit* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui representasi antisemitisme yang ditampilkan dalam film *Jojo Rabbit*

- b. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos antisemitisme yang ditampilkan dalam film *Jojo Rabbit*.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian pada disiplin ilmu komunikasi khususnya dalam ruang lingkup penelitian analisis Semiotika.

### b. Kegunaan Praktis

Secara umum, dapat menjadi sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi dalam bidang analisis Semiotika. Secara khusus, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dalam upaya peningkatan studi Semiotika pada film.

## D. Kerangka Konseptual

### 1. Film Sebagai Sistem Representasi

Film sebagai kajian keilmuan ditinjau berdasarkan disiplin ilmu bernaung di bawah studi media atau ilmu humaniora. Kajian film yang berkembang sejak 1970-an ini menjadi bagian dari penelusuran makna-makna melalui citra dan naratif film itu sendiri. Film, mengacu pada Stuart Hall (Hall, 1997), adalah sebuah sistem representasi di mana praktik-praktik pemaknaan dilakukan. Makna-makna diproduksi melalui bahasa dengan menggunakan tanda-tanda yang mensymbolisasi atau merujuk pada objek, orang, peristiwa atau hal-hal yang dianggap sebagai

representasi dari film itu sendiri. Film dalam konteks ini bekerja seperti bahasa yang memuat tanda-tanda yang berfungsi untuk memproduksi makna-makna. Sebagai sebuah sistem representasi, film adalah entitas yang tidak diproduksi dalam keadaan bebas nilai. Sebaliknya, film adalah sebuah teks sosial yang selalu memiliki interrelasi dengan konteks sosial budaya di mana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Kellner, 1995).

Lebih jauh, Stuart Hall membagi representasi kedalam tiga bentuk yaitu *reflective, intentional, and constructionist approaches*. *Reflective approach* melihat bahasa merupakan cerminan objek, seseorang, ide, atau peristiwa itu sendiri. atau pada dasarnya bahasa sebagai cerminan yang merefleksikan arti sebenarnya. *Intentional approach* adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara *constructionist approaches* adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa. Terkhusus untuk *constructionist approaches*, Hall mencetuskan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus (Hall, 1997). Penelitian kali ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap makna dibalik tanda yang ditampilkan pada film.

Ada dua proses dalam sistem representasi, pertama ialah 'sistem' di mana segala macam objek, orang, dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dipahami pikiran kita (Hall, 1997). Jadi, makna tergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita yang dapat 'mewakili' dunia, yang memungkinkan kita untuk merujuk pada hal-hal di dalam maupun di luar kepala kita. Kemudian, tiap individu punya punya konsep yang berbeda-beda tentang

dunia, dalam hal ini masing-masing dari individu ini menafsirkan atau memahami dunia dengan cara yang berbeda. namun, terdapat kemungkinan untuk individu saling berkomunikasi, berbagi dengan melakukan pertukaran konsep dan makna. Dengan demikian secara berkelompok dapat memahami atau menafsirkan dunia dengan cara yang kira-kira serupa. "bahasa" merupakan sistem representasi kedua yang terlibat dalam keseluruhan proses konstruksi makna. Peta konsep harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama, sehingga ada hubungan konsep dan gagasan baik berupa teks, suara, dan gambar visual atau film. istilah umum yang digunakan untuk mewakilinya adalah "tanda". Tanda ini mewakili konsep yang ada dipikiran kita yang kemudian membentuk hubungan dan mengkonstruksi sistem makna budaya.

Tanda-tanda diatur ke dalam bahasa dan keberadaan bahasa umum yang memungkinkan kita menerjemahkan konsep ke dalam teks, suara atau gambar, dan kemudian dipraktisasi (Hall, 1997). Istilah "bahasa" disini bermakna luas dan inklusif. tidak hanya berupa kata-kata tau teks, tetapi juga suara, gambar yang dihasilkan berbagai sarana. Proses yang menghubungkan antara objek, konsep dan tanda secara bersama-sama adalah apa yang disebut "representasi" (Hall, 1997).

## **2. Antisemitisme**

Antisemitisme berasal dari prasangka atau kebencian terhadap kaum yahudi yang secara umum dikenal sebagai diskriminasi biologis yahudi. Diskriminasi lahir dari tindakan membeda-bedakan berdasarkan kelompok, golongan, ataupun identitas lainnya yang membuat suatu individu atau kelompok menjadi

terdiskriminasi. Dengan kata lain, diskriminasi terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan tidak adil dan diperlakukan lebih buruk dari yang lain.

Pada tahun 1879, jurnalis Jerman Wilhelm Marr memperkenalkan istilah antisemitisme, yang berarti kebencian terhadap kaum Yahudi, dan juga kebencian terhadap beragam tren politik liberal, kosmopolitan, dan internasional pada abad ke-18 dan ke-19 yang sering dikaitkan dengan kaum Yahudi. Salah satu komponen penting antisemitisme politik adalah nasionalisme, di mana penganutnya sering kali secara sepihak menuduh kaum Yahudi sebagai warga negara yang tidak loyal.

Abad ke-19 "gerakan *voelkisch*" (gerakan rakyat atau massa)—yang terdiri dari para filsuf, sarjana, dan seniman Jerman yang menganggap semangat Yahudi sebagai sesuatu yang asing dan membentuk pemikiran bahwa kaum Yahudi adalah bukan Jerman atau "non-Jerman". Para ahli teori antropologi rasial memberikan dukungan keilmuan yang tidak ilmiah (*pseudosains*) terhadap gagasan ini. Partai Nazi, yang didirikan pada tahun 1919 dan dipimpin oleh Adolf Hitler, memberi wadah ekspresi politik terhadap teori-teori rasisme. Pada tingkat tertentu, partai Nazi mendapatkan popularitas karena menyebarkan propaganda anti-Yahudi. Jutaan orang membeli buku Hitler yang berjudul *Mein Kampf* yang menyerukan pembersihan kaum Yahudi dari Jerman.

Dengan naiknya Nazi ke tampuk kekuasaan pada tahun 1933, partai ini memerintahkan pemboikotan ekonomi anti-Yahudi, melakukan pembakaran buku, dan menetapkan undang-undang diskriminasi anti-Yahudi. Pada tahun 1935, Undang-undang *Nuremberg* secara rasis mendefinisikan Yahudi sebagai "darah keturunan" dan memerintahkan pemisahan total antara bangsa "Arya" dan bangsa

"non-Arya", sehingga hierarki yang bersifat rasis pun menjadi legal. Pada suatu malam tanggal 9 November 1938, Nazi menghancurkan *sinagoge* dan jendela-jendela toko milik orang-orang Yahudi di seluruh Jerman dan Austria (peristiwa ini dikenal dengan sebutan pogrom *Kristallnacht* atau Malam Kaca Pecah). Peristiwa ini menandai terjadinya suatu transisi ke era pemusnahan, di mana genosida menjadi fokus utama antisemitisme Nazi. Setelah perang dunia 2, lambat laun Yahudi mengalami titik balik, dan kembali memiliki peran di berbagai belahan dunia hingga mendirikan negara israel. Dominasi tersebut memantik diskursus Neo Nazism atas gerakan sosial politik yang dilakukan. Praktik Neo Nazism Yahudi biasa diterjemahkan kedalam berbagai gerakan atas dominasi yahudi di berbagai bidang termasuk penyebaran ideologi.

### **3. Satire dalam film**

Satir adalah bentuk artistik terutama sastra dan drama, di mana kejahatan, kebodohan, penyalahgunaan, atau kekurangan manusia atau individu diangkat menjadi celaan dengan cara ejekan, olok-olok, ironi, parodi, karikatur, atau metode lain, kadang-kadang dengan niat untuk menghendaki reformasi sosial (Elliott, 2019). Dalam disiplin ilmu bahasa indonesia satire merupakan salah satu dari lima bentuk majas sindiran. Menurut kbbi sendiri satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (KBBI Kemdikbud, 2016). Secara umum satire bertujuan untuk melakukan perbaikan sosial dengan mengkritik isu sosial tertentu. Satire sendiri adalah jalan perbaikan yang secara halus menyindir komunitas atau individu

tertentu. Tidak seperti sarkasme, satire dapat lebih diterima oleh sebagian orang karena caranya menyampaikan kritik.

Seringkali satire disamakan dengan komedi. Padahal, keduanya adalah hal yang berbeda. Ada satir yang tidak bermaksud menjadi lucu sama sekali. Tertawa bukanlah komponen esensial dari satire (Birberick, 2002). Sebaliknya pula, tidak semua komedi bersifat satire. Ada komedi yang sifatnya menghibur tanpa mengkritisi keadaan sosial. Gaya satire harus melakukan lebih dari sekedar membuat orang tertawa, tidak peduli betapa lucunya itu, kecuali jika seseorang menemukan dirinya sedikit meringis bahkan ketika mereka tertawa (Frederik Pohl, 1968). Dalam hal ini satire setidaknya menggambarkan situasi sosial yang terjadi sebagai representasi sekaligus refleksi. Bagaimanapun satir dan komedi saat ini tidak dapat dipisahkan karena penerimaan yang begitu luas dampaknya, sebuah gaya menikmati karya dengan perasaan senang.

Ada beragam cara menggunakan gaya bahasa satir baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan sindiran langsung, narator berbicara langsung kepada pendengar (*direct satire*). Atau dengan sindiran tidak langsung (*inirect satire*), dalam hal ini maksud penulis diwujudkan dalam narasi dan cerita (Elliott, 2019). Dengannya satir dapat ditempatkan di berbagai medium seni atau komunikasi, termasuk film. Pada pertengahan abad 20, film mulai melampaui teater dengan gaya satirenya, hal ini dikarenakan film kala itu menekankan prinsip kesopanan dalam penggunaan sindiran dan ejekan, dan disamping itu perlu keberanian. Charlie Chaplin dalam film *The Great Dictator* mengambil resiko mengolok-olok dan mengejek gagasan Nazi tentang ras super dan dapat diterima



banyak orang. Charlie Chaplin mengkspose bentuk kejahatan nyata kedalam sebuah film. Dengan begitu satire dalam film dalam kategori fiksi atau pseudo-fiksi yang menggunakan teknik satir, baik itu dari berbagai politik, agama, atau sosial. Karya yang menggunakan satire sering dianggap kontroversial atau tabu, dengan topik seperti ras, kelas, sistem, kekerasan, jenis kelamin, perang, dan politik, mengkritik atau mengomentarnya, biasanya di bawah penyamaran genre lain termasuk, namun tidak terbatas untuk, komedi, drama, parodi, fantasi dan/atau fiksi ilmiah.

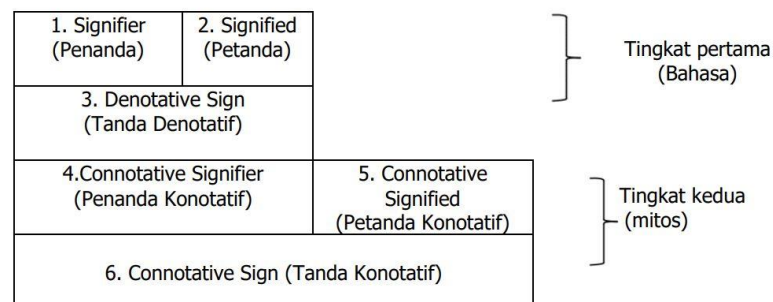
#### **4. Analisis Semiotika**

Semiotika sebagai disiplin keilmuan adalah studi tentang tanda dan fungsinya. Dalam defenisi Ferdinand De Saussure, bahasa merupakan satu sistem tanda yang memiliki struktur. Artinya, bahasa mempunyai unsur-unsur (tanda) yang saling berkaitan satu sama lain. Tanda dalam semiotika tidak hanya mencakup visual atau gambar, tetapi juga teks, suara, ataupun bahasa tubuh. Semiotika sebagai kajian yang memfokuskan untuk menganalisis representasi tanda, seperti bahasa, citra, objek. Representasi yang dimaksudkan adalah makna yang dikonstruksi oleh penutur demi mencapai kesepahaman atau kesepakatan akan makna.

Kajian semiotika semakin berkembang ketika hadir pemikir strukturalis yakni Roland Barthes yang mengembangkan semiotika dari linguistik hingga ke ranah citra visual, seperti fotografi, iklan, dan gambar bergerak. Barthes merupakan penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda dan petanda. Barthes mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu. (Sobur, 2006). Barthes melihat ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat manusia hidup di dalam dunia imajiner dan ideal,

meski realitas sesungguhnya jauh dari demikian. lebih lanjut barthes memahami bahwa konotasi sebagai ekspresi dari budaya. kebudayaan terwujud melalui teks-teks, dan ideologi kemudian mewujudkan dirinya melalui kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-pendanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap.

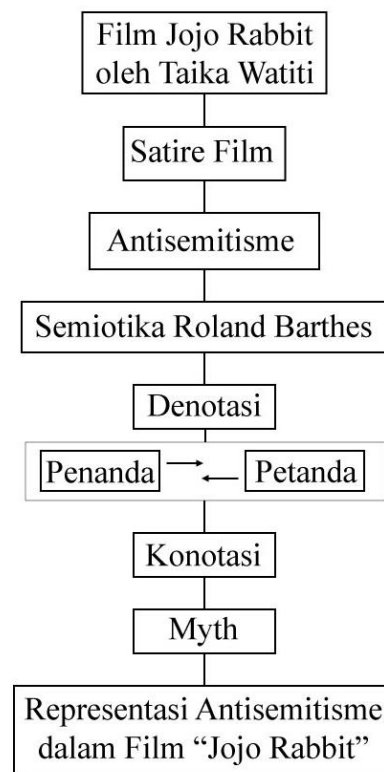


Gambar1.3 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: (Sobur, 2006)

Berdasarkan peta tanda tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). tanda denotatif menghasilkan makna yang eksplisit dan langsung, sementara tanda konotatif penandaannya memiliki keterbukaan makna yang implisit yang memungkinkan terbukanya penafsiran-penafsiran yang lain. Jadi dalam konsep ini Barthes mengungkapkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Menurut Barthes mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di lingkungan masyarakat. Mitos dalam hal ini berarti hal-hal yang sudah membudaya dan diyakini oleh suatu masyarakat. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan sistem semiologis, yaitu sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat. Dalam pandangan Barthes mitos bukanlah anggapan mengenai hal-hal takhayul ataupun tidak masuk akal, namun mitos menurut Barthes disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat.



Gambar1.4 Kerangka Konseptual Penelitian  
Sumber: Diolah Penelit

## E. Definisi Konseptual

### 1. Representasi

Makna yang dibangun oleh penutur untuk disepakati atau dipahami sebagai sebuah realitas.

### 2. Antisemitisme

Defenisi Antisemitisme pada penelitian ini merujuk pada orang yang pertama kali memperkenalkannya yakni seorang wartawan Jerman, Wilhelm Marr dalam bukunya “Kemenangan Yahudi” yang terbit pada tahun 1873. Antisemitisme adalah permusuhan atau diskriminasi terhadap orang Yahudi sebagai kelompok agama atau ras.

### 3. Film *Jojo Rabbit*

*Jojo Rabbit* adalah film yang menggambarkan perang dunia 2 melalui genre drama komedi sekaligus satire terhadap diskriminasi atau kebencian kepada yahudi.

### 4. Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos)

Semiotika Roland Barthes adalah medel analisis tanda-tanda berdasarkan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama yakni Denotasi. Denotasi merupakan hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas yang menghasilkan makna secara eksplisit. Signifikasi tahap kedua ialah konotasi dan mitos. Kontasi merupakan interaksi yang terjadi jika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pmebaca serta nilai-nilai kebudayaan. Kemudian Mitos iala ideologi yang terbangun berdasarkan prinsip konotasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada April hingga Juni 2022. Adapun objek penelitian kali ini adalah keseluruhan unsur dalam Film *Jojo Rabbit*.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif, kemudian memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis Roland Barthes dalam mengkaji film *Jojo Rabbit* sebagai objek penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan kebutuhan penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dalam hal ini film *Jojo Rabbit* mencakup segala unsur seperti dialog, gambar, suara dll.
2. Sumber data sekunder, yaitu data dari sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku, jurnal, dll.

## **G. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan skema analisis semiotika Roland Barthes maka film akan dianalisis melalui 2 tahap signifikasi. signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau Barthes menyebutnya sebagai denotasi.

Denotasi yaitu makna yang paling jelas dan yang paling nyata dari tanda. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai satu dominasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi, Representasi dan Upaya Memaknai Film**

Stimulus dan respon pada dasarnya merupakan penjelasan sederhana dari proses komunikasi. Kita dapat melihat sebuah fenomena dengan menjelaskan kaitan antara pesan-pesan media dan reaksi *audience*. Proses ini dalam teorisasi menurut (McQuail, 2001) dikategorisasi ke dalam 3 elemen yakni: Pesan (Stimulus), Seorang penerima atau *receiver*, Efek (Respons). Prinsip S-R mengasumsikan bahwa media mempersiapkan pesan dan didistribusikan secara masif dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan dapat diterima oleh individu-individu dalam jumlah besar. Media dimaksudkan sebagai alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka bagi semua khalayak konsumtif. Khalayak konsumtif yang dimaksud adalah khalayak yang masuk dalam kategori individu yang memiliki kemampuan membeli sebuah materi.

Salah satu media yang muncul pada abad 19 dan masih eksis hingga sekarang adalah film. Pada masa kemunculannya, film menjadi barang mewah yang memukau dengan visualisasi yang sangat berbeda karena dianggap hidup atau bergerak. Walaupun kemunculannya sudah sangat lawas, film sampai saat ini masih digunakan sebagai transmisi pesan guna memengaruhi khalayak. Perkembangan teknologi tidak menyisihkan film dari proses komunikasi. Justru dengan perkembangannya film mengalami perubahan baik dari sisi praktis maupun

kajian. Film yang awalnya sangat terindustrialisasi pada akhirnya menciptakan paradigma keilmuan. Olehnya muncul kajian film yang mulai terbentuk pada dekade antara tahun 1960 dan 1970 (Purnama, 2011). Pada saat itu film tidak dilihat hanya sebagai objek hiburan, lebih dari itu beberapa universitas bergengsi di Eropa dan Amerika mulai sudah mulai menonton dengan kacamata kritis.

Pada abad 20 hingga awal abad 21, ada dua perspektif, kutub, atau cara pandang melihat sebuah film, pertama adalah film sebagai seni atau perspektif formal-estetik. kelompok ini punya pandangan bahwa film dan segala kegiatannya merupakan aktifitas seni. salah satu tokoh yang punya argumen kuat pada perspektif ini adalah Rudolf Arnheim. Orang-orang yang berpandangan kamera hanya sebagai perekam otomatis harus disadarkan bahwa dalam reproduksi fotografi yang sederhana pun diperlukan perasaan yang jauh melampaui operasi mekanis (Arnheim, 1957: 11). Perspektif seperti ini sebenarnya hendak mendeklarasikan bahwa potensi estetis film justru terletak pada keterbatasan mediumnya, film dapat menggali potensi kreatifnya ketika secara sadar tidak menghadirkan kenyataan sepersis aslinya. Artinya, film memiliki dimensi realitas sendiri tidak bertumpu pada kenyataan yang terjadi. Perspektif Estetika Formal ini pun dibantah oleh pandangan yang kedua, yakni realisme. Realisme diprakarsai oleh kritikus film Prancis Andre Bazin yang berpandangan bahwa kekuatan terbesar film justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Terlepas dari perbedaan cara pandang, dua mazhab ini menyumbang pikiran besar terhadap cara pandang perfileman terutama diawal kemunculannya.



Pandangan film sebagai seni (estetik formal) telah memantik adanya upaya untuk melihat film secara sosial dan ideologis. Pendekatan ini berusaha menganalisa hal-hal yang direpresentasikan oleh film lalu mencari pola hubungannya dengan konsep-konsep sosial politis. Perspektif ini lahir juga dipengaruhi oleh studi kultural atau *cultural studies* pada tahun 1980-an. Segala macam yang direpresentasikan akan ditinjau secara politis berdasarkan latar belakang kelompok sosial atau budaya tertentu. *Cultural Studies* muncul atas keprihatinan terhadap politik film. Proposisi utamanya adalah bahwa berbagai jenis budaya dapat menghasilkan, memproduksi atau melegitimasi bentuk-bentuk pemikiran dan perasaan (Hill, 1998: 8). Perspektif ini lahir juga dipengaruhi oleh studi kultural atau *cultural studies* pada tahun 1980-an. Pikiran utamanya bahwa segala macam representasi akan ditinjau secara politis berdasarkan latar belakang kelompok sosial atau budaya tertentu.

Praktik representasi kemudian didefinisikan oleh Stuart Hall kedalam tiga teori representasi, yaitu *reflective* yakni bahasa sebagai cerminan makna yang sudah ada, *intentional* yakni bahasa sebagai ungkapan makna yang dimaksudkan atau dibuat oleh produsen, kemudian *constructionist* yakni proses konstruksi makna melalui bahasa (Hall, 1997: 15). Untuk mudah memahami bagaimana konstruksi sebuah budaya, Stuart Hall sebagai salah satu pakar *cultural studies* merumuskan *The Circuit of Culture* sebagai alat analisis fenomena budaya. *The Circuit of Culture* menganalisa fenomena dengan lima elemen yang saling terkait, yakni produksi, representasi, konsumsi, regulasi dan identitas. Lima elemen yang saling terkait terlibat dalam produksi dan sirkulasi makna melalui bahasa, dengan

demikian membentuk kerangka yang mengupas makna budaya secara holistik. Kelima elemen ini diidentifikasi sebagai *The Circuit of Culture* yang menggabungkan unsur-unsur representasi, produksi, identitas, regulasi, dan konsumsi yang saling terkait sebagai proses yang tidak terpisahkan yang memungkinkan untuk menilik fenomena budaya.

Film tentunya tidak dapat dilihat hanya sekedar objek hiburan lebih daripada itu, film banyak digunakan sebagai penyampai buah pikiran, keresahan ataupun ideologi. Untuk membedah sebuah film, tentunya seseorang perlu memiliki modal praktis untuk melihat film secara terstruktur dan memperluas eskalasi makna. Dalam pengetahuan standar film, terdapat *Shoot*, *scene*, dan *sequence* untuk menjelaskan teknis pemenggalan dan penghubung bahasa film. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Shoot* merupakan tembakan atau pengambilan gambar tanpa interupsi atau satu take (pengambilan gambar)
2. *Scene* didefinisikan sebagai serangkaian bidikan atau penggabungan *Shoot* berkelanjutan yang menggambarkan peristiwa yang berkelanjutan.
3. *Sequence* merupakan serangkaian *scene* yang mencakup kesatuan cerita yang utuh, juga dikenal dengan istilah track.

Pemisahan atas ketiganya menuntut kejelian dan ketajaman pragmatis film, olehnya tiap orang bisa saja punya persepsi berbeda atas *Shoot*, *scene*, dan *sequence* yang mereka lihat. Namun peneliti akan membagi penggalan cerita berdasarkan isu utama Antisemitisme dan ide pokok atau pesan sebuah adegan.

Lebih dalam memahai sebuah film, unsur sinematik yang perlu diperhatikan dalam sebuah frame terangkum dalam istilah *mise en scene*. *Mise en scene* adalah penataan pemandangan dan properti dalam sebuah lakon. Diterjemahkan dalam bahasa Prancis yang berarti "mengatur panggung, tetapi dalam analisis film, istilah *mise en scene* mengacu pada semua yang ada di depan kamera, termasuk pencahayaan, sudut pengambilan gambar, hingga kostum dan desain set (Bordwell et al,2019). *Mise-en-scene* adalah istilah dalam sinematografi yang merujuk pada pengaturan elemen visual dalam sebuah adegan film, seperti pencahayaan, tata letak set, kostum, properti, dan posisi aktor dalam bingkai gambar. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis yang berarti "pengaturan panggung" atau "menempatkan di dalam adegan". *Mise-en-scene* bertujuan untuk menciptakan atmosfer dan suasana yang tepat dalam sebuah adegan film, serta membantu mengarahkan perhatian penonton ke elemen-elemen yang dianggap penting dalam cerita. Beberapa elemen penting dalam *mise-en-scene* antara lain:

1. Pencahayaan: Pencahayaan dalam *mise-en-scene* dapat mempengaruhi suasana dan mood adegan. Pencahayaan yang terang dan cerah bisa mengindikasikan suasana yang gembira, sedangkan pencahayaan yang gelap dan suram bisa mengindikasikan suasana yang mencekam atau tegang.
2. Tata letak set: Tata letak set, termasuk properti dan dekorasi, dapat memberikan konteks visual untuk adegan. Tata letak set yang rumit atau penuh detail bisa memberikan informasi tambahan tentang karakter atau latar belakang cerita.

3. **Kostum:** Kostum yang dikenakan oleh aktor dalam sebuah adegan dapat memberikan informasi tentang karakter dan latar belakang cerita.
4. **Posisi aktor:** Posisi aktor dalam bingkai gambar juga bisa memberikan informasi tambahan tentang hubungan antar karakter atau situasi di dalam adegan.
5. **Komposisi visual:** Komposisi visual, seperti pengaturan cahaya dan bayangan, arah pandangan kamera, dan framing, dapat mempengaruhi perasaan penonton dan membantu mengarahkan perhatian mereka pada elemen yang dianggap penting dalam adegan.

*Mise-en-scène* adalah salah satu elemen penting dalam sinematografi dan dapat digunakan untuk memperkuat narasi dalam film. Dengan menggunakan *mise-en-scène* yang tepat, pembuat film dapat menciptakan adegan yang menarik dan memiliki kesan yang kuat pada penonton.

Memaknai sebuah film dapat diartikan sebagai menginterpretasikan pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui elemen-elemen yang terdapat dalam film. Dalam memaknai sebuah film, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya pada saat film tersebut dibuat. Konteks ini dapat membantu penonton memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dengan lebih baik.

## **B. Antisemitisme Sebagai Sebuah Diskursus**

Sebenarnya untuk memahami antisemitisme secara komprehensif memerlukan pendalaman historis dan perspektif yang cukup dalam secara dimensional. Waktu, tempat dan perspektif sangat menentukan bagaimana kemudian antisemitisme

dipandang. Namun untuk membantu pembaca dalam memahami perspektif yang terjawabkan, penulis akan menguraikan analisis kepustakaan terkait dengan antisemitisme.

### **1. Sejarah**

Istilah antisemitisme sebenarnya baru muncul pada tahun 1873 yang dikonsepsi oleh seorang jurnalis berkebangsaan Jerman yaitu Wilhem Marr. Namun jauh sebelum istilah antisemitisme muncul, persekusi terhadap kelompok yahudi sudah terjadi. Sepanjang sejarah umat manusia, diskriminasi rasial atau rasisme yang sudah ber-abad lamanya hingga sekarang adalah kebencian akan ras yahudi. Akar dari kebencian bermula ketika bangsa Romawi menaklukkan Yerusalem (kampung halaman orang yahudi) pada tahun 63M. Selama periode awal pemerintahan Romawi, orang yahudi diizinkan mempraktikkan agama mereka secara bebas. Target utama bangsa Romawi awalnya ialah orang-orang kristen yang dianggap Romawi sebagai bidat. Kemudian, lambat laun kristen menyebar ke seluruh kekaisaran, dan yudaisme pun menjadi sasaran otoritas Romawi.

Ketika *Constantine the Great* pada awal abad ke 4 menjadikan kristen sebagai agama kekaisaran, konformitas agama kristen kemudian menjadi kebijakan pemerintahan. Dominasi ini mendorong dan mendesak kepercayaan orang yahudi untuk ikut kedalam agama kekaisaran. Namun orang yahudi bersikukuh dan setia pada iman mereka. Hal ini kemudian memantik ketidakpercayaan dan kemarahan pada otoritas gereja yang berkuasa di dalam kekaisaran. Hal ini menjadi awal mula pemicu kebencian terhadap orang-orang yahudi. Pada 527-565 M, The Justinian

Code disusun oleh kaum pelajar Kaisan Justinian untuk membatasi atau mengecualikan orang yahudi dari semua tempat umum, termasuk melarang keterlibatan dalam proses hukum hingga larangan membaca Alkitab dalam bahasa Ibrani. Church Council juga melarang pernikahan antara Kristen dan Yahudi dan melarang adanya konversi agama Kristen ke Yudaisme tahun 533. Pada tahun 1215, the Fourth Lateran Council mencap orang-orang yahudi sebagai suatu bangsa yang terpisah. Dalam dekritnya, orang-orang Yahudi harus mengenakan pakaian dan tanda khusus untuk membedakan mereka dengan Kristen.

Kemunculan antisemitisme pada akhir abad ke-19 dan ke-20 tidak dapat dielakan atas peran permusuhan doktrinal Kristen terhadap Yahudi selama berabad-abad (Beller, 2007). Seperti Judensau (Babi Yahudi) karena dianggap tidak lebih baik dari binatang. Mereka juga sering menjadi kambing hitam atas kematian massal. Misalnya peristiwa *black death* yang menghancurkan Eropa pertengahan abad ke-14. Olehnya banyak sekali peristiwa yang menandai gerakan Antisemitisme di Eropa. Gerakan yang memuncak pada peristiwa yang dikenal dengan *Holocaust*. Namun pada dasarnya Antisemitisme atau kebencian orang Yahudi adalah gerakan sporadis yang terstruktur. Orang Yahudi dalam teologi Kristen disebut sebagai pembunuh kristus yang harus ditindas sebagai konsekuensi perbuatannya. Stereotip negatif orang Yahudi memburuk selama abad pertengahan (David, 2007). Mereka dijadikan ikonografi mengerikan. Sementara itu orang Yahudi yang telah diusir dari sebagian besar Eropa Barat memungsi dan menemukan perlindungan dan tingkat kemakmuran yang lebih baik di negeri seperti Belanda, Italia, hingga Kaekaisaran Ottoman (Beller, 2007). Bahkan mereka

disambut massal di Polandia sejak abad ke-13 dan menikmati toleransi dan kemakmuran. Akhir abad ke-19, sebagian besar Eropa telah memberlakukan emansipasi penuh Yahudi. Namun, Eropa tengah menjadi tonggak Jerman mengembalikan pesan antisemit. Usahnya kemudian adalah mengembalikan perwakilan antisemit ke parlemen Jerman, sehingga lambat laun tradisi kebencian terhadap Yahudi meningkat. Akhirnya, dalam upaya menyebarkan kebencian, Yahudi lambat laun teralienasi dan didiskriminasi. Mentalitas antisemitisme Eropa abad mengarah pada banyak cabang rasial yang lain. Wacana atas "prasangka" adalah syarat utama perkembangan antisemitisme.

## **2. Prasangka Yahudi**

Konsepsi bahwa yahudi sebagai “Perusak” adalah motif utama yang berkembang di Jerman setelah Nazi berkuasa dalam mempersekusi orang Yahudi (Dana,2010). Antisemitisme yang berkuasa pada abad ke 19 dan beberapa inkarnasinya bahkan lebih awal menuduh orang yahudi memiliki kualitas budaya yang buruk dan punya perilaku tercela. Secara garis besar, citra yahudi sebagai bagian dari persekusi dipecah menjadi tiga bagian konstituen. Pertama, orang Yahudi yang cacat rasial digambarkan dalam visualisasi budaya kemerosotan dan mengalami sakit jiwa. Kedua, orang Yahudi sebagai penyebar ide-ide subversif dan bertindak sebagai agen utama Bolshevisme budaya yang menghendaki revolusi sehingga dianggap ancaman berbahaya. Ketiga, Orang Yahudi digambarkan punya obsesi kekuasaan yang berbahaya. penguasaan modal keuangan, perdangan atau keterampilan atas seni sebagai ancaman struktural politik. Ketiga argumen ini

seringkali tumpang tindih sehingga setiap prasangka terhadap yahudi dapat melibatkan komponen satu sama lain.

Wacana prasangka adalah syarat utama yang diperlukan antisemitisme berkembang dan menjadi dasar gerakan politik modern. Keterlibatan ini melihat konteks historis munculnya antisemitisme di Eropa Tengah, dan juga melibatkan aspek alienasi Yahudi Eropa. Selain itu prasangka anti Yahudi dapat diubah oleh keadaan dan waktu menjadi gerakan politik dan ideologi dengan manifestasi tertentu. Historiografi tradisional telah memperlihatkan kebijakan Rusia terhadap penduduk Yahudi di *Pale of Settlement* (bekas Polandia-Latunia) Sepanjang abad 19 dalam hal penindasan, persekusi dan diskriminasi. Kesan keseluruhan yang diberikan dalam kebijakan Yahudi bagaimanapun tetap didasarkan pada ketidaktahuan, prasangka dan ketidakmampuan. Mulai dari kebingungan umum tentang orang Yahudi, hingga paranoia mendalam tentang apa yang akan dilakukan orang Yahudi terhadap masyarakat Rusia.

Prasangka tersebut sebenarnya buah dari pemikiran irasional terhadap orang Yahudi. Munculnya antisemitisme politik dan ideologis di Jerman pada akhir abad ke 19 sering dikaitkan oleh para sejarawan dengan budaya irasionalisme (Beller, 2007). Pendekatan budaya ini merupakan reaksi terhadap klaim rasionalis bahwa semua pengalaman dan usaha manusia dapat direduksi menjadi objek dan hubungan yang rasional dan dapat dihitung. Para irasionalis sebaliknya menegaskan bahwa ada emosi dan imajinasi irasional dalam seni dan kehidupan. Hal tersebut merupakan bagian dari alam yang lebih tinggi daripada akal belaka. Ada hubungan yang cukup kuat antara irasionalisme budaya Jerman dan antisemitisme. Banyak



tokoh berpengaruh Jerman seperti Arthur Schopenhauer dan Richard Wegner tidak menyukai Yahudi dan mempunyai pengikut budaya antisemit (Katz, 1986). Richard Wegner seorang komposer terkenal Jerman pada pertengahan hingga akhir abad ke 19 mencerminkan jenis nasionalis, irasionalis, neo-romantis, modern dan antisemiti secara bersamaan. Sejak tahun 1850 dia secara anonim menerbitkan sebuah panflet panjang di mana dia menyerang artifisial komposer Yahudi yang sukses pada saat itu seperti Giacomo Meyerbeer. Wegner mengklaim bahwa orang Yahudi yang lahir di luar bangsa Jerman tidak pernah bisa belajar mengekspresikan diri secara otentik, baik secara linguistik maupun musik, karena seni bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari secara mekanis, tetapi berasal dari semangat kebangsaan. Sikap Wegener ini juga mencerminkan sifat yang dikenal dengan "Ultranasionalis".

Kemudian, asosiasi orang Yahudi dengan uang juga sudah berusia berabad-abad dan berhubungan dengan irasionalisasi Jerman yang menghina nilai materialistis ekonomi kapital yang dimiliki Yahudi. Orang-orang Yahudi dengan demikian dipandang sebagai kelompok yang merusak moral dan amoral yang hanya tertarik dengan kemajuan mereka sendiri. Studi kasus pada tahun 1875, seorang profesor bernama Theodor Billroth membuat argumen di Wina tentang pengaruh buruk dari kelebihan atau banyaknya orang asing dan Yahudi miskin berdatangan (Beller, 2007). Tujuannya adalah mendapatkan uang dari pengobatan dan paranoia. Kasus ini adalah sebagai kecil permusuhan Yahudi senggga termanifestasi bahwa Yahudi sebagai musuh ekonomi dan menjadi sasaran diskriminasi orang di Eropa.

Meskipun definisi umum antisemitisme adalah permusuhan atau prasangka terhadap orang Yahudi, menurut Olaf Blaschke dalam (Winberg, 2010) mengatakan bahwa istilah antisemitisme adalah payung untuk stereotip negatif tentang Yahudi. Profesor *City University of New York and Holocaust Scholar*, Helen Fein mendefinisikan antisemitisme sebagai struktur laten untuk terus-menerus meyakinkan bermusuhan terhadap Yahudi sebagai kolektif yang dimanifestasikan dalam individu sebagai sikap dalam budaya mitos, ideologi, cerita rakyat dan citra dalam tindakan sosial atau diskriminasi hukum hingga mobilisasi politik yang dirancang menjauhkan, menggusur atau menghancurkan Yahudi (Falk, 2008). Dalam menguraikan hal tersebut Dietz Bering dari *University of Cologne* dalam tiga kerangka umum. Pertama, orang Yahudi tidak dilihat sebagai individu tetapi sebagai kolektif. Kedua, Yahudi pada dasarnya tetap asing di masyarakat sekitarnya. Ketiga, Yahudi membawa bencana pada masyarakat pribumi yang dilakukan secara tertutup, oleh karena itu pemikir antisemit merasa berkewajiban untuk membuka kedok konspirasi dari karakter Yahudi yang buruk.

Segala yang terpapar adalah sebagian kecil dari rentetan peristiwa kebencian terhadap yahudi sebagai kelompok. Yahudi sebagai kelompok minoritas di berbagai wilayah diaspora termasuk jerusalem menjadi sasaran diskriminasi yang rentan.

### **3. *Holocaust* dan Otoriterianisme Modern**

Setelah perang dunia I, banyak orang Jerman tidak menerima kekalahannya. Olehnya, terdapat Asumsi yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah politisi yang tidak loyal, terutama Yahudi dan komunis. Sentimen anti Yahudi

mengobarkan semangat nasionalisme revolusioner di dalamnya. Alfred Rosenberg menulis artikel tentang konspirasi rahasia Yahudi dan komunisme dalam menguasai dunia. Hal ini yang memengaruhi pandangan Hitler yang akhirnya mengeluarkan kebijakan yang disebut *Doris Bergen* sebagai "Ras dan ruang" (Bergen, 2016). Ide ini membawa pandangan bahwa Yahudi dan kuman adalah sama dan harus ditangani dengan cara yang sama. Kemudian memandang Marxisme sebagai doktrin Yahudi dan percaya bahwa Yahudi menciptakan komunisme sebagai alat menghancurkan Jerman.

Konsekuensi dari pemikiran antisemitisme yang termanifestasi hingga abad ke 20 adalah kematian struktural kurang lebih 6 juta orang Yahudi oleh Nazi Jerman yang dikenal dengan peristiwa *Holocaust*. Jerman menerapkan penganiayaan secara bertahap, menyusul penunjukan Adolf Hitler sebagai kanselir pada 30 Januari 1933 yang kemudian memiliki kekuasaan paripurna, rezim mulai mengisolasi orang Yahudi pada bulan April 1933 dan memberlakukan Hukum Nuremberg pada bulan September 1935. Pada tanggal 9-10 November 1938, bisnis Yahudi dan bangunan lain dirampas atau di bakar di seluruh Jerman dan Austria yang kemudian dikenal sebagai *Kristallnacht*. Setelah Jerman menginvasi Polandia pada bulan September 1939, yang memicu perang Dunia II, rezim mendirikan ghetto untuk memisahkan orang Yahudi. Akhirnya Ribuan kamp dan tempat penahanan lainnya didirikan di seluruh Eropa yang diduduki Jerman.

Pemisahan orang Yahudi di ghetto berpuncak pada kebijakan pemusnahan yang disebut Nazi sebagai *Solusi Akhir* (Final Solution) untuk orang Yahudi. Saat pasukan Jerman merebut wilayah di Timur, semua anti- Langkah-langkah Yahudi

diradikalisasi. Di bawah koordinasi SS, dengan arahan dari pimpinan tertinggi Partai Nazi, pembunuhan dilakukan di dalam Jerman, seluruh Eropa yang diduduki, dan di dalam wilayah yang dikuasai oleh sekutu Jerman. Pasukan kematian paramiliter yang disebut Einsatzgruppen, bekerja sama dengan Angkatan Darat Jerman dan kolaborator lokal, membunuh sekitar 1,3 juta orang Yahudi dalam penembakan massal dan pogrom sejak musim panas 1941. Pada pertengahan 1942, para korban dideportasi dari ghetto di seluruh Eropa dengan kereta barang tertutup ke kamp pemusnahan. Jika mereka selamat dalam perjalanan, mereka digas, bekerja atau dipukuli sampai mati, atau dibunuh karena penyakit, kelaparan, kedinginan, eksperimen medis. Pembunuhan itu berlanjut hingga akhir Perang Dunia II di Eropa pada Mei 1945.

Pembunuhan massal sistematis terhadap Yahudi dan kelompok populasi yang lain menjadi penanda banyaknya korban atas otoritarianisme Hitler dengan Nazi. Sampai dengan kelompok kecil seperti orang cacat, orang Jerman Hitam, hingga homoseksual dibunuh. Sepatu menjadi asosiasi yang begitu melekat mengingat akan kelamnya peristiwa *Holocaust*. Dalam beberapa kasus, tumpukan sepatu menjadi salah satu tanda yang bertahan lama dari mereka yang telah dibunuh di kamp kematian (*Holocaust Encyclopedia*).



Gambar 2.1 *Victims' Shoes At Majdanek Poland, August 1944.*  
 Sumber : *Holocaust Encyclopedia*

Gambar ini adalah salah satu saksi monumental *Holocaust* yang diambil pada saat setelah pembebasan oleh tentara Soviet di Polandia. Sepatu dan *Holocaust* juga mendorong seorang sutradara film Can Togay menciptakan *The Shoes on The Danube Bank* sebagai pengingat dan peringatan kematian orang Yahudi di Hungaria. Asosiasi sepatu ini juga mendorong beragam filmmaker seperti Taika Watiti menggunakan motif sepatu sebagai pengingat peristiwa *Holocaust*.

Segala bentuk persekusi oleh para ahli *Frankfurt School* menerangkan bahwa dinamika kebencian antisemit pada dasarnya terkait dengan apa yang mereka pahami sebagai "otoriter-masokistik" modern (Rensman, 2017). dalam pendekatan Teori Kritis, otoritarianisme tidak dapat direduksi sebagai kepatuhan buta dalam fungsi modern sebagai roda penggerak mesin, juga tidak direduksi sebagai ketundukan atas pemimpin yang kuat. Faktanya, agresi otoriter menunjukkan obsesi untuk menyerang "orang lain" jika dilepas secara sosial, dan

pemikiran stereotip proyektif yang mengobyektifkan dunia sosial dan merendahkan "kelompok luar" sebagai ciri otoritarianisme.

Konsepsi Teori Kritis otoritarianisme modern dipahami oleh Freud sebagai pemahaman mendasar kebangkitan antisemitisme di dunia modern (Adorno 2001). Organisasi masyarakat dibentuk atas dominasi sosial yang tidak rasional, lokal dan global, serta pengucilan dan penganiayaan terhadap manusia yang terstruktur. Kesatuan struktural ini berkorelasi dengan ideologi antisemit dan agitasi fasis yang mampu menempa massa yang otoriter dan berpotensi melakukan kekerasan. Unsur-unsur keterkaitan pada otoritas yang menguat dalam diri individu, menjadi struktur kepribadian etnosentris dan berpotensi antisemit menjadi kajian yang diteorikan oleh Erich Fromm dalam (Fromm, 1984). Fromm dengan latar belakang studi Institute Social Research tentang perilaku kalangan pekerja di Weimar Jerman memainkan peran sarjana Frankfurt untuk mengenali perlunya mempersiapkan pengasingan sebelum Nazi naik ke puncak kekuasaan. Menurut Fromm, masyarakat kapitalis modern memunculkan sadomasokisme yang merupakan struktur penggerak utama kepribadian otoriter. Pada Akhirnya, Ideologi dan mentalitas antisemit dipupuk dalam karakter objektif masyarakat tertentu dan karakter otoriter rentan terhadap pemikiran stereotip yang berpotensi antisemit.

#### **4. Antisemitisme dalam Film Komedi Nazi Jerman**

Komedi adalah produk utama studio Jerman bahkan sebelum Adolf Hitler menjadi kanselir pada tahun 1933. Lebih dari 60 persen film Jerman yang dibuat pada tahun 1931 dan 1932 adalah komedi dan opera (Weinstein, 2001). Opera ringan lucu menjadi cikal bakal komedi musikal antara tahun 1933 dan 1945.

Jerman merilis lebih banyak film komedi daripada genre lainnya, Sebanyak 523 dari 1094 film ditur Jerman (48 persen) adalah film komedi. Meskipun komedi mendominasi film di layar Reich Ketiga dan daya tarik film-film ini bertahan lama di era pascaperang, Nazi Jerman telah menekankan secara politis atas pembuatan film yang lebih serius, artistik, dan tematis. Pada saat yang sama, banyak orang Jerman yang bernostalgia tentang film komedi Reich Ketiga, memandang sebagai bagian dari era Nazi yang tidak tercemar antisemitisme. Namun, pandangan ini ditentang dalam (Wienstein,2019) dan menanggapi najwa Antisemitisme sebenarnya meninggalkan jejak yang samar dan tak terhapuskan.

Dalam konteks film komedi Jerman, penyebaran kebencian atau antisemitisme tidak semerta-merta dilakukan secara melalui obsesi verbal yang jelas. Namun, antisemitisme sebagai proses halus untuk menjustifikasi dan mengucilkan orang Yahudi. Humor sebagai, kode tidak langsung dan pengganti atas verbal yang membantu penonton membayangkan ke-Yahudi-an yang abstrak serta identitas dan komunitas yang melekat darinya. Proses film dalam mengidentifikasi dan mengucilkan Yahudi juga berperan dalam manifestasi pembunuhan massal orang Yahudi (*Holocaust*). Antisemitisme dalam film komedi Reich Ketiga menciptakan ilusi bahwa komedi tidak ada hubungannya dengan politik rasial. Pada dasarnya film tersebut memengaruhi penonton dalam menciptakan Jerman yang bebas dari Yahudi.

Nazi Jerman membuat beberapa film antisemit terang-terangan sebelum tahun 1939 dan membatasi representasi filmis orang Yahudi sebagai orang kaya, penokohan serupa dalam film berlatar dan mengkritik *Weimar Republic* pada

1918-1933 (Kreimeier, 1996). Kemudian antara tahun 1939 dan 1942, Industri film Jerman menghasilkan gelombang film propaganda antisemit yang eksplisit. Rilis film-film ini berkorelasi dengan awal Perang Dunia II dan pembantaian pertama orang Yahudi di Eropa Timur oleh tentara Jerman. Pejaban Nazi menayangkan Jud Suuss 1940, sebuah melodrama sejarah yang sukses secara komersial dan pseudodocumentary *The Eteral Jew* 1940 yang mengerikan memicu aksi genosida (Wienstein,2019).

Antisemitisme secara halus membentuk film komedi Reich Ketiga yang menyebarkan fantasi dan cita-cita tentang Jerman yang dibebaskan dari Yahudi, fantasi yang ingin diwujudkan dalam *Holocaust*. Di bawah tekanan langsung dan tidak langsung dari Kementerian Propaganda, studio film mengusir pembuat film Yahudi dan menghilangkan karakter serta identitas yang dipahami sebagai "Yahudi". Lebih lanjut, Pengurangan dan penggantian yang dibuat untuk memfilmkan komedi di Reich Ketiga berkontribusi pada visi Volksgemeinschaft (komunitas rasial nasional) Jerman tanpa orang Yahudi di dalamnya. Ketika Nazi mengambil alih kekuasaan pada tahun 1933, Rezim dibawah kementerian Propaganda menstabilkan industri secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas produksi dan daya tarik penonton (Hales, 2016). Pembiayaan, produksi, distribusi film oleh kementerian propaganda disaring sesuai dengan prinsip kepemimpinan Nazi. Selain itu Kemterian di bawah kepemimpinan Joseph Goebbels merestrukturasi undang-undang, keanggotaan profesional hingga secara langsung mengeluarkan karyawan keturunan Yahudi dengan cepat dari industri film. Namun permasalahan antara ruang gerak estetika dan ideologis menjadi perebutan



kekuasaan internal yang rumit. Propaganda dalam industri film mendorong Goebels juga berkeinginan agar sinema nasional dapat bermanuver ke pasar internasional. Namun penonton luar tidak tertarik dengan propaganda Nazi atau obsesi nasionalis. Untuk itu sinema bergenre seperti komedi dan melodrama menawarkan perhatian penuh dan juga membantu menciptakan ilusi ruang publik yang bebas (Hake, 2001).

Fungsi humor membangun kohesi kelompok, mengetahui apa yang lucu dalam spesifikasi budaya tertentu dengan memisahkan sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Selera humor meningkatkan identifikasi komunal dan menegakkan batas simbolik antara kelompok sosial. Keilmuan tentang komedi dan humor secara historis menunjukkan bagaimana komedi dapat menghasilkan identitas dan komunitas kemudian membentuk kembali norma sosial. Film komedi Nazi Jerman membantu memisahkan komunitas Yahudi maupun kelompok minoritas lain untuk dikucilkan dan dipersekusi. Perlahan namun pasti, Kementerian Propaganda berhasil membangun imaji tentang Yahudi dan mendorong terjadinya tindakan antisemitisme.

Stuart Hall membantu kita dalam memahami rasisme, mendefinisikan ideologi sebagai kerangka kerja yang dinaturalisasi sebagai "kebenaran" yang diterima, dimana identitas, ucapan, representasi dan kondisi sosial diproduksi dalam kerangka kerja media yang kemudian dimodifikasi dan dilestarikan serta melalui pengulangan dan perubahan. Hall mengidentifikasi dua cara berbeda media menyebarkan ideologi rasis, yakni rasisme terbuka (*overt racism*) dan rasisme inferensial (*inferential racism*). Rasisme terbuka adalah istilah untuk mengungkap pandangan kebencian atau prasangka secara terbuka. Sedangkan Rasisme inferensial

merupakan representasi peristiwa dan situasi yang tampak dinaturalisasi, berkaitan dengan ras, baik faktual maupun fiksi yang memiliki premis dan proposisi rasis sebagai seperangkat asumsi yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai dan kebenaran dalam rasisme inferensial melanggengkan ideologi rasis dan menopang struktur sosial rasis tanpa disadari oleh audiens (Hall, 1981).

Simbol, bagaimanapun bentuknya memiliki kekuatan representatif dan akan terasosiasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang bisa saja berubah. Kesenambungan antara rezim Nazi dan kegigihan mengkonstruksi budaya dengan simbolisasi abstrak menjadi seruan perang yang berimplikasi pada program intimidasi dan pemusnahan. Namun pada dasarnya simbol antisemitisme akan mengalami perubahan meskipun Jerman tidak lagi dalam posisi mengkonstruksi sebuah pesan.

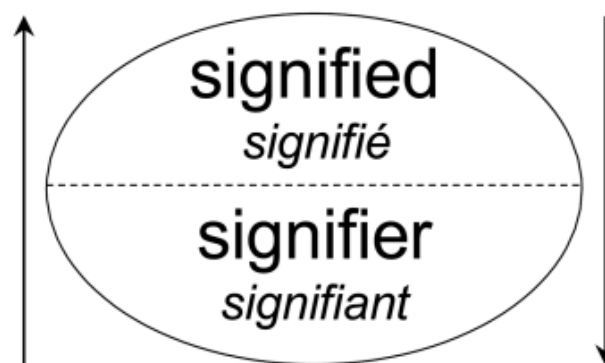
### **C. Analisis Semiotika**

Dalam meninjau antisemitisme yang tidak nampak, samar samar dan cenderung ambivalensi. Maka semiotika adalah salah satu keilmuan yang berusaha mengungkap tanda-tanda naratif melalui beragam medium termasuk film yang memiliki kompleksitas narasi. Dalam definisi Saussure (Budiman, 1999) semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Istilah semiotika atau semiotik baru muncul pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiologi dan semiotika punya pendefinisian yang sama yakni ilmu tentang tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64).

Kajian semiotika dibedakan dalam dua jenis yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda (tujuan komunikasi). Sedangkan semiotika signifikansi memberikan penekanan pada pemahaman serta konteks tanda (Sobur,2006). Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179). Sebagai studi tentang pemaknaan, semiotika secara intrinsik bersifat transdisipliner, tetapi ikatan disiplin terkuatnya adalah pada filsafat dan linguistik. Charles Morris (1946, 217–19) Salah satu pelopor semiotika modern mendefinisikan semiotika kedalam tiga cabang, yakni semantik (*the meanings of signs*), pragmatik, (*the use of signs*), dan sintaksis (*the relation between signs*). Kerangka ini diterima secara umum karena mencakup ruang lingkup semiotika. Dalam filsafat bahasa, semiotika juga erat kaitannya dengan hermeneutika secara luas, teori interpretasi tekstual dan kontekstual yang kadang diklasifikasikan sebagai bagian dari semiotika (Honderich, 1995:937). Semiotika cenderung berorientasi pada sistem sedangkan hermeneutika cenderung berorientasi pada proses.

Tanda pada umumnya didefinisikan dalam istilah yang berhubungan antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) (Chandler,2022). Namun, model formal tanda sering membedakan antara dua jenis makna, makna koseptual (*sense or designation*) dan makna referensial (*reference or denotation*). Tanda referensial

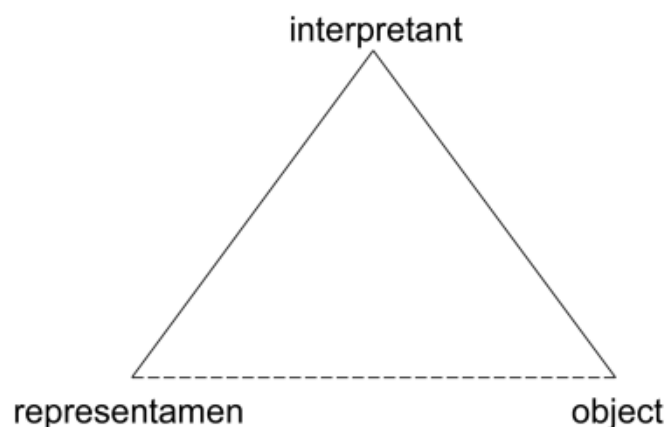
dapat mencakup benda, makhluk atau peristiwa (nyata atau imajiner). Makna sebuah tanda tidak semerta-merta langsung terkandung didalamnya, tetapi muncul dalam interpretasi. Objek tanda membutuhkan subjektifitas makhluk yang sadar. Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai ahli linguistik mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda.



Gambar 2.2: *Saussure's dyadic model of the linguistic sign*  
 Sumber: (Chandler, 2022:16) adapted from (Saussure 1995:158)

Sebuah tanda memiliki dua aspek yang disebut Saussure sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna (Sobbur, 2006). Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180). Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatikan konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Duan unsur ini saling terhubung satu sama lain.

Dalam tradisi yang lain seorang filsuf pragmatis Amerika, Charles Sanders Peirce merumuskan model semiotik dalam model triadik (*triadic*). Yang terdiri dari *representamen*, *object* dan *interpretant*.



Gambar 2.3: *Peirce's model as a semiotic triangle*  
Sumber: (Chandler, 2022:32)

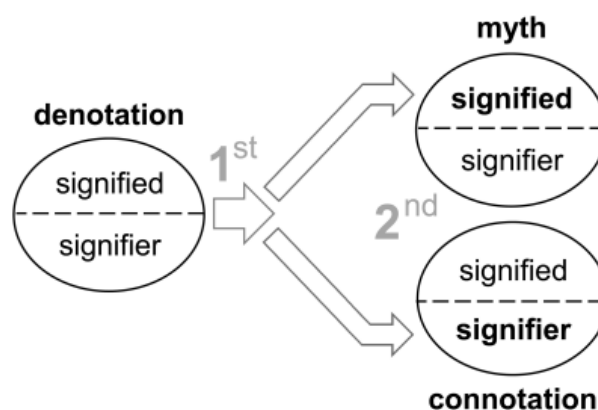
Representamen adalah bentuk yang dapat diambil oleh tanda (*sign vehicle*), Objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda (*a referent*) atau yang diwakilinya, lalu interpretant yakni efek yang dihasilkan oleh tanda (*sense*). Bagi Peirce, tanda adalah kesatuan dari hal yang merepresentasikan apa yang direpresentasikan (objek) dan bagaimana tanda itu direpresentasikan oleh penafsir (*interpretant*). Ketiga elemen saling bergantung satu sama lain dan berfungsi hanya dalam hubungan satu sama lain. Interaksi representamen, objek dan penafsir disebut oleh Peirce sebagai semiosis yang melibatkan dinamika proses mediasi. Pada tingkat makro, semiosis juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang mempertahankan budaya dan mereproduksi masyarakat (Jensen, 2001).

Perbedaan yang paling jelas antara model Saussurean dan Peirecean adalah model tanda Peierce menampilkan istilah ketiga yang mewakili objek. Peierce secara eksplisit mengalokasikan tempat dan modelnya untuk merujuk pada realitas di luar sistem tanda, dan semua pengalaman dimediasi oleh tanda. Seperti Saussure, Peirce tidak meragukan keberadaan independen dunia objektif dimana terdapat hal-hal nyata, dan dalam pengertian ini dia adalah seorang realis referensial yang menyatakan bahwa kita dapat mendefinisikan "nyata" sebagai karakter independen dari apa yang mungkin dipikirkan orang. Dan bagi Peirce setiap tanda memiliki objek. Olehnya, semiotika Pierce adalah bagian dari dunia pengalaman.

### **Analisis Mitos Dalam Tradisi Roland Barthes**

Model triadik dalam teorisasi semiotika Charles Sander Peirce merupakan signifikansi tahap pertama dalam tradisi semiotika model Roland Barthes. Barthes dalam (Barthes, 1967) menganggap bahwa model tanda Saussure yang berfokus pada apa yang dia sebut denotasi hanya mengorbankan konotasi dengan makna yang jauh mendalam. Makna konotatif membutuhkan pengetahuan tentang konteks sosial demi menginterpretasi tanda. Dalam menganalisis teks sastra realis Barthes sampai pada kesimpulan bahwa konotasi menghasilkan ilusi denotasi yang transparan (Barthes, 1994). Dalam perspektif tersebut, denotasi dilihat tidak lebih sebagai makna yang alami, literal, universal dan sama sekali tidak ideologis, dan bahwa konotasi nampak jelas sebagai penafsir individu akan tanda denotasi yang hadir.

Salah satu yang membedakan model semiotika Barthes adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang disebutnya sebagai signifikansi tahap kedua yang dibangun atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Signifikansi tahap kedua ini oleh Barthes disebut konotasi (*connotative*) yang didalamnya terdapat mitos.



Gambar 2.4: *Barthes's orders of signification*  
Sumber: (Chandler, 2022:214)

Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara denotatif (*signifier*) dan (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Jadi tanda konotatif tidak sekedar makna tambahan, namun sebagai tingkatan makna lebih lanjut dari denotasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas kehidupannya tidak demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada (Sobur, 2006).

Kebudayaan tersebut diwujudkan kedalam teks-teks atau narasi beragam, ideologi pun menjadi perwujudan atas penanda-penda yang muncul dari berbagai asosiasi.

Peranan ideologi dalam semiosis seringkali secara praktis jauh menyelinap, sehingga tidak begitu kentara dan cenderung abstrak. Sementara mitologi menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Mitos lebih subjektif, sedangkan ideologi lebih objektif (Kuntowijoyo, 1997:80). Meski demikian, ideologi dan mitos tampaknya adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Contoh, ideologi Amerika sering diceritakan dalam mitos-mitos. Lewat film-film, kekerasan Amerika disahkan. Tidak hanya pada era film-film koboy tempo dulu yang kerap diperankan John Wayne, namun juga sampai aktor-aktor “keras” masa kini: Stallone Swazzenegger (Sobur,2016:210).